

Merawat Kerukunan di Indonesia: Dialog Lintas Agama dan Budaya Sebagai Jalan Tengah

Syukron Wahyudhi¹, Tari Indriani², Resvan³, Refor Diansyah⁴, Wulan Purnamasari⁵

¹Institut Agama Islam Negeri Pontianak, e-mail: wahyudhisukroninfo@gmail.com

²Institut Agama Islam Negeri Pontianak, e-mail: tari.indriani@iainptk.ac.id

³Institut Agama Islam Negeri Pontianak, e-mail: resvan@iainptk.ac.id

⁴Institut Agama Islam Negeri Pontianak, e-mail: refor.diansyah@iainptk.ac.id

⁵Institut Agama Islam Negeri Pontianak, e-mail: wulan.sarwawibawa@gmail.com

Histori Naskah

Diserahkan:
20-01-2026

Direvisi:
25-02-2026

Diterima:
28-04-2026

ABSTRACT

The discourse on harmony has always been an interesting topic of discussion. Harmony is inherently a social good, or at least, a desire of many. Indonesia, with a population of about 280 million, is indeed diverse. The six officially recognized religions certainly do not fully represent this diversity. It is well known that many religions and beliefs contribute to the diversity of the Indonesian people. In addition to religion, which is an important element in the identity of its citizens, cultural diversity is also equally important and diverse. This situation requires a common awareness of the importance of maintaining harmony. This study aims to offer new ideas in dealing with this diversity. Using a library research approach, this study presents various perspectives from several figures concerned with the issue of dialogue as the basis for this study to offer new ideas. The results of this study show the need for an open attitude to recognize and be recognized by others, both one's religion and culture, both to and by others. To establish a good dialogue, there must be a willingness to skip and return, as a method of dialogue. Transcending is the courage of every religious believer to abandon their own beliefs, then transcend the beliefs of others, and return to their own beliefs with a new perspective, thus transforming the understanding of the motherland into a wonderland. Similarly, if one can acknowledge that several different cultures can exist in the same environment, then multiculturalism will be created.

Keywords : Harmony; Dialogue; Religion; Culture; Indonesia

ABSTRAK

Diskusikan mengenai kerukunan selalu menjadi isu menarik untuk menjadi topik perbincangan. Sebab kerukunan merupakan sesuatu yang an sich hidup di tengah masyarakat, atau paling tidak, ia menjadi dambaan banyak orang. Indonesia, dengan jumlah penduduk berkisar 280 juta jiwa, adalah suatu keniscayaan jika memiliki entitas yang beragam di dalamnya. Enam agama yang secara administratif diakui sebagai agama resmi tentu tidak sepenuhnya mewakili keragaman tersebut. Sebab sudah menjadi pengetahuan bersama, ada banyak agama dan aliran kepercayaan yang turut hadir mengisi keragaman bangsa Indonesia. Di samping agama yang menjadi identitas penting warga bangsa, ditambah lagi dengan keragaman budaya yang juga sama pentingnya dan sama beragamnya. Kondisi inilah yang kemudian mendesak akan kesadaran bersama bahwa merawat kerukunan ini penting. Penelitian ini bertujuan untuk menawarkan sebuah gagasan baru dalam menyikapi keberagaman tersebut. Dengan menggunakan pendekatan library research, penelitian ini menampilkan beragam perspektif dari beberapa tokoh yang concern dengan isu-isu dialog sebagai landasan penelitian ini untuk menawarkan gagasan baru. Hasil penelitian ini menunjukkan perlu adanya sikap keterbukaan untuk mengenal dan dikenali baik agama maupun budayanya kepada atau juga oleh orang lain. Untuk mewujudkan dialog yang baik, perlu adanya kemauan untuk passing over dan coming back, sebagai sebuah metode dialog. Passing over adalah keberanian dari masing-masing pemeluk agama untuk melangkah dari 'keimanannya' sendiri, untuk kemudian 'melewati' keimanan orang lain, dan 'kembali' atau coming back kepada keimanannya sendiri dengan membawa sudut pandang baru, sehingga mengubah pemahaman motherland menjadi wonderland. Pun sama halnya dengan budaya, jika seseorang mampu memberi pengakuan bahwa beberapa kultur yang berbeda dapat eksis dalam lingkungan yang sama, maka terciptalah multikulturalisme.

Kata Kunci : Kerukunan; Dialog; Agama, Budaya, Indonesia

Corresponding Author : Syukron Wahyudhi, Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Jl. Letnan Jenderal Soeprato No. 19, Benua Melayu Darat, Kec. Pontianak Selatan, Kota Pontianak, Kalimantan Barat, e-mail: wahyudhisukroninfo@gmail.com

PENDAHULUAN

Sebagai sebuah bangsa yang heterogen, Indonesia dipersatukan dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang menjadi pemersatu dari entitas yang berbeda. Entitas tersebut antara lain suku, agama, ras, dan antar-golongan (Ananta et al., 2015). Semboyan ini bukan sebagai penyeragaman atas perbedaan, melainkan menjadi perekat dari yang berbeda untuk satu tujuan mimpi bangsa sebagaimana yang termaktub dalam UUD 1945 (Viri & Febriany, 2020). Kesadaran Bhinneka Tunggal Ika menjadi penting untuk ditanamkan sebab keragaman yang dimiliki oleh Indonesia merupakan satu diantara keunikannya, sehingga menjadi penting untuk dijaga keharmonisannya (Anadza et al., 2023).

Namun sebaliknya, jika keragaman tersebut tidak dikelola dengan baik, maka akan menjadi sumber eskalasi konflik. Perlu diakui bahwa konflik juga merupakan bagian dari sejarah peradaban manusia, namun apabila konflik dapat dicegah, maka itu adalah pilihan yang terbaik. Dari konflik-konflik yang ada, konflik yang mengatasnamakan agama merupakan konflik yang paling berbahaya. Sebab mayoritas warga Indonesia beragama dan ketika ‘agama memanggil’ untuk perang, akan sulit untuk meredam emosi massa (Kimball, 2008).

Terlebih apabila kita ingin melihat ke belakang, pembicaraan konflik antar agama dan budaya dalam konteks Indonesia bukanlah dalam tataran teori semata, melainkan fenomena tersebut sudah pernah dialami di banyak titik di Indonesia—seperti misalnya di Poso, Ambon, Sampang, Sampit, Sambas (Wahyudhi, 2019). Catatan sejarah tentang konflik yang pernah terjadi ini tentu tidak bisa dipandang hanya dengan angka, tapi lebih jauh dari itu, ada banyak kerugian besar yang dialami oleh bangsa Indonesia. Di samping itu, kasus-kasus serupa seperti misalnya penistaan agama juga masih dapat ditemukan hingga hari ini (Akbar, 2019). Sehingga dengan demikian, akan terus relevan isu dialog lintas agama dan budaya ini untuk diutarakan, sebagai upaya bersama untuk tidak mengulang sejarah tersebut (Olaf Herbert Schumann, 1999).

Beberapa kajian terdahulu dalam membahas dialog lintas agama dan budaya memiliki *concern*-nya masing-masing. Seperti misalnya melihat dialog dari perspektif Hans Kung (Harjuna, 2019), upaya dialog dalam menangkal potensi radikalisme (Ichwayudi, 2020), Pancasila sebagai media dialog dalam perspektif Gadamer dan Hans Kung (Latuheru et al., 2020), upaya FKUB dalam membangun dialog (Soffi, 2023), pentingnya dialog lintas agama menurut Al-Quran (MUHTARUL, 2023), serta dialog lintas agama dalam membangun Islam *Wasathiyah* (Priatmoko et al., 2019). Kajian terdahulu di atas memiliki objek materialnya sendiri yang kemudian dianalisis menggunakan objek formalnya masing-masing. Sementara itu, penelitian ini hadir untuk mengkomparasikan objek formal atau teori-teori populer yang kemudian dirumuskan menjadi sebuah sudut pandang baru. Sehingga dengan demikian, penelitian ini mampu memberikan kebaruannya (*novelty*) dan memiliki posisi yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menawarkan sebuah perspektif baru dalam upaya menjaga kerukunan antar umat beragama. Penelitian ini berangkat dari pertanyaan bagaimana mengkontekstualisasikan teori-teori dialog dan perdamaian dengan nilai-nilai keindonesiaan. Sebab dialog lintas agama dan budaya menjadi penting tanpa mengenal ruang dan waktu (Ahmad, 2013). Bahkan dalam kondisi sosial-agama di masyarakat dinilai sudah rukun sekalipun, dialog lintas agama tetap menjadi penting dalam rangka merawat rantai kerukunan tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Johan Galtung dalam teori Segitiga Kekerasan bahwa *peacebuilding* adalah hal yang harus terus diupayakan, tiada henti (Galtung, 1967).

METODE PENELITIAN

Konstruksi penelitian ini berbasis pada kajian pustaka (*library research*) dengan mengumpulkan beberapa perspektif dari tokoh-tokoh penting yang dikenal dalam hal dialog lintas agama dan budaya. Adapun tokoh tersebut di antaranya Paul F. Knitter; Hans Kung; Gerhard Rosenkranz; Raimundo Panikkar; John S. Dunne; hingga Mukti Ali. Dari beberapa pemikiran tersebut, nantinya akan dianalisis secara komparatif sehingga menjadi sebuah paradigma baru yang penulis tawarkan. Desain metodologi ini dipilih di antaranya karena pertama, penelitian ini menawarkan sebuah rumusan gagasan untuk merawat kohesi di masyarakat. Kedua, untuk menawarkan sebuah gagasan, tentu didasari oleh bangunan teori yang kokoh. Oleh karena itu, beberapa teori pokok diambil sebagai landasan. Sumber data yang didapat dari hasil *library research ini*, kemudian disintesis untuk menjadi satu gagasan serta dikontekstualisasikan dengan nilai-nilai keindonesiaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dialog dan Catatan Sejarah; Perjumpaan Agama-Agama dalam Interaksi yang Antagonistik

Dialog memiliki arti "*dialeghé*" sedang berdiskusi, berbicara aspek-aspek yang menjadi persoalan, saling mengutarakan pendapat guna sama-sama saling memperbaiki secara bersama-sama. Dialog mulai ada dan berkembang sekitar tahun 1960an. Abu Nimer mengatakan awal mula dialog antar agama ada karena kalangan Kristen ingin bisa diterima dengan baik oleh setiap negara. Yang mana mereka juga ingin memperlihatkan bahwa kalangan mereka tidak ada yang memiliki niat untuk menggoyahkan keimanan seseorang pemeluk agama dari selain Kristen (Khamami, 2014).

Adapun jika dalam konteks agama sebuah dialog akan menuntut semua pihak agar menghargai kebebasan. Misalnya, setiap orang berhak mengemukakan pendapatnya secara bebas, bahkan boleh membahas hal-hal mengenai teologi setiap agama. Dialog agama menjadi suatu perjumpaan di mana semua yang ikut berdialog berkawan satu sama lain walau berbeda agama. Olaf Schumann dan Paul F. Knitter, menegaskan bahwa dialog bukan ajang untuk berdebat, berpolemik apalagi memaksakan pandangannya kepada pihak lainnya (Knitter, 2013). Lantaran seharusnya individu atau kelompok yang berdialog dapat saling memahami antar sesama tentang pengalaman kehidupan keberagaman mereka.

Mukti Ali menjelaskan bagaimana pentingnya dialog untuk kehidupan yang dapat menciptakan kedamaian, dalam ungkapannya: "Dialog antar agama adalah pertemuan hati dan pikiran antar pemeluk pelbagai agama. Ia merupakan perjumpaan antar pemeluk agama, tanpa merasa rendah dan tanpa agenda atau tujuan yang dirahasiakan" (Ali, 1971). Dari pernyataan ini bisa kita tarik pengertian bahwa substansi dari sebuah dialog bukanlah sekadar seremoni perjumpaan antara tokoh agama, melainkan komunikasi aktif dalam merespon baik persoalan yang ada di tengah masyarakat, maupun persoalan dogmatis. Dialog dogmatis diperlukan untuk menciptakan kesadaran *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan) bahwa untuk hidup bersama, tidak harus sama.

Dialog ini sekiranya mampu sebagai penyeimbang bagi para pemeluk agama-agama atas eksklusifitasnya masing-masing, baik dari segi perbedaan yang fundamental terkait konsep keimanan, hingga sejarah penyebarannya yang tidak dapat pungkiri dengan berdarah-darah. Dalam sejarah, perjumpaan antara agama monoteistik yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam pernah bertemu dengan beragam interaksi baik secara simpatik sampai antagonistik. Dalam pandangan Kristen Abad Pertengahan misalnya, kehadiran Islam dianggap sebagai ancaman. Kemajuan yang diraih Islam mulai dari filsafat, arsitektur, hukum dan sastra, termasuk kedokteran. Kekalahan bangsa Eropa berbanding lurus dengan gambaran negatif tentang Islam yang kian berkembang (Abdullah, t.t. 2025).

Pelabelan-pelabelan negatif mulai dimunculkan oleh Eropa (baca: Barat-Kristen) terhadap Islam. Sebutan *Saracens* misalnya, merupakan istilah negatif yang disematkan kepada umat Islam. Michael Frassetto menulis bahwa gambaran Muslim di beberapa literatur Eropa Abad Pertengahan sebagai bangsa pagan penyembah berhala, pengecut, tamak dan pemuja Tuhan palsu (Blanks & Frassetto, 1999). Sementara itu umat Yahudi sejak awal telah melakukan konfrontasi-konfrontasi politik dengan umat Islam semenjak Nabi Muhammad hijrah ke Madinah. Pertikaian antara umat Islam dan umat Yahudi juga ditengarai lebih disebabkan faktor-faktor politis, daripada ideologis.

Meskipun di kemudian hari, fakta sejarah mengatakan bahwa kaum Yahudi selalu hidup dalam keadaan yang relatif aman dan terjamin di bawah pemerintahan Muslim. Bahkan, tanah Islam selalu menjadi tempat berlindung dari umat Kristen atau Yahudi yang mengalami penyiksaan di tanah mereka sendiri (Muhammad, 1980). Catatan sejarah antagonistik itulah yang ketika mendominasi paradigma umat akan selalu menimbulkan prasangka tidak baik antar pemeluk agama. Bagi penulis, dialog agama bukan bertujuan untuk mencoba menghapus sejarah tersebut, melainkan untuk melihat sisi-sisi di mana bahwa ketiga agama tersebut misalnya, juga memiliki interaksi yang simpatik dalam interaksinya.

Ketiga agama 'langit' tersebut kembali menemukan interaksinya pada masa modern berkat globalisasi. Globalisasi yang mempertemukan kembali pemeluk agama-agama dalam satu wadah sosial tidak menghalangi trauma-trauma konflik Abad Pertengahan terbangun kembali dan menjadi kesadaran baru. Kebangkitan fundamentalisme, konflik budaya dan agama, dan perseteruan antar agama tidak saja menjadi slogan sentral yang menjadi karakteristik dari tantangan agama dan tradisi keberagamaan dalam proses globalisasi sekarang ini (konfrontasi Islam *vis a vis* Barat barangkali memuncak setelah serangan 11 September 2001). Dari sinilah muncul pentingnya membangun dialog antar agama yang simpatik. Dialog antar agama bahkan harus dilakukan melihat fakta hari ini di mana hampir seluruh masyarakat hidup dalam nuansa yang pluralistik. Kenyataan ini menuntut keberadaan pemahaman bersama terhadap nilai-nilai dasar, norma dan orientasi yang diterima dan diimplementasikan oleh seluruh kelompok masyarakat (Irfanullah, 2016).

B. Mekanisme Dialog

Sejarah mencatat, beberapa agama mengatur bagaimana membangun batasan teritorial yang memisahkan mereka dari agama lain, seperti *ghetto* atau kawasan-kawasan terlarang. Agama lain dipandang sebagai minoritas yang dilindungi dan didudukkan sebagai masyarakat kelas bawah. Namun lembaran sejarah juga tidak melupakan ada agama yang mengizinkan penganut agama lain untuk melakukan praktik ibadahnya dengan bebas, bahkan diberikan status sosial sejajar dengan agama mayoritas.

Pertemuan antar iman dalam agama yang berbeda ini otomatis akan menimbulkan benturan-benturan pertanyaan terkait keimanan masing-masing agama. Seorang pemeluk Kristen yang mengimani Trinitas akan dibenturkan dengan penganut Muslim yang memiliki konsep tauhid (keesaan Tuhan). Seorang pemeluk Kristen akan berisiko tidak akan dianggap lagi sebagai bagian komunitas agama Kristen apabila ia menolak konsep Trinitas. Hal yang sama juga akan terjadi pada pemeluk Islam dengan konsep tauhidnya. Demikian halnya dengan agama lain seperti Buddha dan Hindu. Dengan kata lain, setiap agama memiliki ajaran yang bisa dikatakan "tidak bisa dikompromikan" karena ajaran tersebut menjadi, meminjam bahasa Gerhard Rosenkranz, 'meta-pusat agama' (Irfanullah, 2016).

Hal tersebut memunculkan pertanyaan mendasar perihal dialog antar iman yang dihadiri oleh pemeluk agama yang berbeda-beda, yaitu apa yang sebaiknya didialogkan sehingga menciptakan kondisi dialog yang kondusif dan membangun? Dalam pandangan Kautsar Azhari

Noer, apa yang didialogkan berbeda-beda menurut pandangan masing-masing orang. Ada yang memandang bahwa dialog agama tidak boleh memasuki persoalan-persoalan teologis karena merupakan 'daerah persengketaan' yang tidak mungkin diselesaikan. Dialog antar agama harus dibatasi pada permasalahan-permasalahan sosial dan kemanusiaan saja yang manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh umat manusia.

Kautsar Noer juga membandingkan tipologi dialog di atas dengan pandangan lain yang melihat bahwa dialog antar agama harus memasuki persoalan-persoalan teologis yang melibatkan hal-hal terdalam dalam beragama seperti keimanan. Kautsar Noer menganggap bahwa dialog yang sejati mustahil dilakukan tanpa berani masuk ke dalam persoalan-persoalan teologi yang sudah pasti melibatkan keimanan di dalamnya (Hidayat & Ahmad Gaus, 1998).

Tawaran Kautsar Noer di satu sisi akan menyibak sekat-sekat tabu yang dijaga begitu rupa oleh para agamawan sebagai "area yang tidak bisa didialogkan." Di satu sisi yang lain, untuk berani menyibak sekat-sekat itu, para peserta dialog sebaiknya telah dibekali oleh sikap inklusif dan terbuka terhadap pandangan keagamaan lawan dialognya. Ketertutupan dan klaim kebenaran (absolutisme) malah akan memperumit jalan dialog, dan bahkan sering berujung pada debat kusir dan pertarungan argumen yang tidak produktif. Pada dasarnya, dialog antar agama (atau antar iman) merupakan komunikasi terbuka antara dua atau banyak orang yang berasal dari agama yang berbeda.

Berangkat dari sana, dialog antar agama setidaknya menyiratkan empat kriteria: komunikasi interpersonal, pembedaan keyakinan agama, keterbukaan dan saling menghormati, serta percakapan mengenai topik keagamaan yang signifikan. Lebih sederhana, dialog antar agama mencakup empat level dialog: dialog kehidupan, dialog kerjasama, dialog melalui kesepahaman pertukaran intelektual, dan dialog mengenai pengalaman spiritual (Hidayat & Ahmad Gaus, 1998).

Sepertinya dua level dialog terakhir menjadi pandangan Kautsar Azhari Noer dalam menggagas macam dialog sehingga mampu menyentuh akar-akar permasalahan yang terjadi antar agama. Dialog melalui pertukaran intelektual dengan menyelam ke dalam pengalaman spiritual agama lain diharapkan mampu menggali kekayaan pengetahuan dan pengalaman keimanan lain dan digunakan untuk memer kaya dan mengembangkan keimanannya sendiri. Tentunya, kalau melihat pandangan Raimundo Panikkar, dialog rohani ini bukan semacam kongres filsafat ataupun simposium mengenai teologi tertentu yang mengedepankan pengetahuan kognitif dan wawasan keagamaan secara akademis. Dialog antar agama menghadirkan dan mempertemukan orang, bukan hanya sebatas pertemuan pikiran. Dialog antar agama lebih fokus kepada penganut agama dengan seluruh keimanan yang dimilikinya. Bukan hanya kepercayaan yang dipertemukan, tetapi keimanan akan kebenaran yang melebihi segala kepercayaan, doktrin dan sistem-sistem teologis (Panikkar, 1998).

Knitter menegaskan bahwa suatu dialog antar-agama yang soteriosentris yang memiliki tanggung jawab global sebagai konteksnya, titik berangkatnya, dan tujuannya adalah dialog di mana praksis memainkan peranan penting. Knitter mendesak suatu dialog di mana umat dari berbagai agama yang berbeda tidak bisa berbicara secara religius atau teologis kecuali dalam praktik mereka juga (dan ini yang terutama) bertindak bersama demi kesejahteraan dunia (Knitter, 2003).

Adanya fakta Negara Indonesia merupakan negara kepulauan, merupakan alasan mengapa kemajemukan sosial-budaya dan agama menjadi sesuatu yang harus diperhitungkan dan diperhatikan. Kondisi kemajemukan tersebut mengharuskan segenap komponen bangsa berbuat sesuatu secara realistis untuk mencari dan menemukan titik pandang yang sama di antara mereka. Hal itu perlu dilakukan karena setiap kelompok tentu akan melakukan sesuatu berdasarkan prinsip dan pandangan masing-masing. Kondisi tersebut akan menimbulkan

perbenturan berbagai kepentingan dan tujuan yang dapat memicu konflik dan perselisihan yang berkepanjangan (Madjid, 1992).

Dialog antar agama mempunyai fungsi kritis intra dan extra. Tapi tidak berarti bahwa dialog menjadi sarana untuk menentukan mana agama yang benar. Kalau kata agama dipahami secara kongkrit, bukan metafisis, maka dialog antar agama berarti dialog antar orang-orang beragama. Manusia mendapat tempat sentral dalam dialog, dengan syarat, manusia juga tidak dipahami secara metafisis, melainkan manusia yang kongkrit. Manusia kongkrit artinya, menunjuk orang-orang beriman dalam agama tertentu, dalam lingkungan budaya tertentu, dengan aspirasi tertentu dan pada masa tertentu. Dalam kekongkritannya inilah dialog mendapatkan tempat sebagai fungsi kritis. Dialog antaragama pada tataran teologis seringkali mengalami ketegangan dan kebuntuan bahkan kegagalan. Selain dialog interreligius pada tataran teologis, dialog antaragama juga memiliki praksis tersendiri.

Dialog praksis ini kadang disebut dialog etis atau ekumenis juga. Hans Küng dan Paul Knitter pun berada dalam model ini. Keprihatinan Küng berawal dari tesisnya bahwa “tiada perdamaian di dunia ini jika tidak ada perdamaian di antara agama-agama, tiada perdamaian dalam agama-agama tanpa dialog, dan tiada dialog interreligius tanpa usaha untuk saling memahami satu dengan yang lain, dan tiada saling pengertian di antara agama-agama, bila tidak diusahakan upaya-upaya teologis yang bersifat ekumenis atau dialogis. Dalam keprihatinan Küng, tiada hal yang lebih pahit daripada perang yang disebabkan karena agama (Ananda Albab, 2019).

C. Etika Dialog Lintas Agama

Raimundo Panikkar dalam *The Intrareligious Dialogue* menjelaskan bahwa ketika pertemuan antar agama sudah menjadi fakta yang tidak bisa lagi dihindari maka dibutuhkan prinsip-prinsip dan aturan yang bisa mengatur pertemuan antar agama tersebut. *Pertama*, perjumpaan antar agama harus bebas dari sikap apologetik partikular. Panikkar mengandaikan jika seorang Kristiani, penganut Buddha, atau lainnya hendak mendekati pemeluk agama lain, dengan membawa ide *a priori* untuk membela bagaimanapun juga agamanya sendiri, maka kita akan menemukan ada diskusi yang menarik. Namun tidak akan ada dialog di sana, tidak ada pertemuan. Seseorang butuh untuk mengeliminasi sikap apologetik terhadap agamanya sendiri apabila kita benar-benar ingin bertemu dengan pemeluk agama lain. Sikap apologetik memang memiliki fungsinya sendiri, tetapi tidak untuk ditempatkan di tempat dimana ada pertemuan antar agama (Irfanullah, 2016).

Kedua, dialog harus terbebas dari sikap apologetik umum. Ketika ada seorang pemeluk agama modern merasa sangat prihatin terhadap gelombang ‘ketidakberagamaan’ yang marak dilihat di masa sekarang, sebaiknya tidak menjadikannya sebagai ketakutan yang berlebihan sehingga, katakanlah, menciptakan semacam perkumpulan saleh dari orang-orang beragama, atau kumpulan orang-orang yang membela ‘hak-hak suci’ agama. Bisa dikatakan, bahwa mereka yang terlibat dalam dialog antar agama, sebaiknya tidak fokus kepada tugas mereka untuk membela agama secara umum, di hadapan sikap ‘non-agamis’ atau anti-agama yang ada pada masyarakat sekular. Hal ini dapat menyebabkan pertemuan antar agama menjadi sebuah gerakan ideologis yang menolak begitu rupa kesadaran modern yang sekular (Irfanullah, 2016).

Ketiga, seseorang harus berani menghadapi tantangan berpindah ke agama lain. Seorang yang beragama bukanlah orang fanatik ataupun orang yang memiliki seluruh jawaban. Inilah barangkali tantangan dan risiko dari keberadaan pertemuan agama-agama. Seorang beragama akan memasuki arena tanpa prejudis (prasangka buruk.) Ia mengetahui benar bahwa dirinya bisa saja akan kehilangan kepercayaan atau bahkan agamanya. Akan tetapi, yang diinginkan adalah kebenaran, sehingga menjadi loyal terhadap kebenaran dan terbuka kepada realitas.

Keempat, dimensi historis memang penting, tetapi tidak cukup. Agama, demikian Panikkar, bukan sebatas *privatsache*, bukan semacam garis vertikal dengan Yang Absolut, tetapi juga hubungan dengan manusia, tradisinya, serta dimensi historisnya. Faktanya, orang-orang beragama hidup dalam sejarah, mereka milik sejarah, namun mereka juga mengubah sejarah melalui respon mereka terhadap tantangan-tatangan hidup. Di sini Panikkar tidak sedang membincang ‘sejarah agama-agama’ atau bahkan ‘perbandingan agama,’ melainkan iman yang hidup, iman yang dinamis. Keimanan merupakan kehidupan itu sendiri, dan kehidupan tidak bisa direduksi hanya dengan mengikuti masa lampau atau sebatas menginterpretasinya. Pertemuan keagamaan, bisa dikatakan, adalah peristiwa keagamaan itu sendiri.

Aturan lain yang digagas Panikkar termasuk kesadaran bahwa dialog antar agama bukanlah semacam muktamar para ahli teologi. Pertemuan keagamaan melibatkan orang-orang yang bukan pada taraf ‘percaya,’ melainkan ‘keimanan.’ Panikkar membedakan antara keimanan dan kepercayaan. Baginya, keimanan merupakan dimensi manusia yang terkonstitusi, yang ada pada semua orang, budaya dan agama. Iman tidak ada pada doktrin, konsep-konsep atau ‘hal-hal lain,’ tetapi ia ada pada setiap misteri yang tak terpecahkan, yang melampaui pengetahuan obyektif.

Keimanan adalah dimensi manusia yang berhubungan dengan mitos. Sementara kepercayaan berkaitan erat dan dimediasi melalui doktrin, ideologi, ritual dan praktik-praktik. Dengan kata lain, keimanan bukan hak bagi segelintir orang. Panikkar juga tidak mempercayai ada ‘keimanan yang murni,’ karena keimanan selalu dimediasi melalui ekspresi-ekspresi simbolik dan kepercayaan tertentu yang menyatu dengan keimanan itu sendiri pada tradisi tertentu. Dari sinilah dialog yang efektif akan terjadi apabila ada sistem simbol bersama, semacam kumpulan kepercayaan dan nilai yang bisa menyatukan para penganut kepercayaan yang ada pada tradisi dan lintas tradisi (Irfanullah, 2016).

Berdialog dengan penganut keimanan dan keagamaan lain artinya mencoba memahami apa yang diimani dan diyakininya. Berdialog merupakan jalan untuk mengenal satu sama lain dalam nuansa keterbukaan dan kemanusiaan. Dari sini kemudian, sikap eksklusifisme yang selalu curiga kepada keimanan lain disinyalir akan menghambat terjadi dialog yang membangun. Di sisi lain, sikap inklusif-pluralistik, terbuka, dan perasaan saling menghormati sesama manusia menjadi benteng yang harus dibangun untuk membendung gelombang eksklusifisme yang cenderung bersifat antagonistik dan antipati terhadap dunia rohani orang lain.

Disadari memang, pandangan eksklusif berasal dari doktrin dan keyakinan agama itu sendiri yang memiliki klaim kebenaran tertentu. Seperti yang digambarkan Hick, bagaimana menghadapi klaim kebenaran yang saling ‘berkonflik’ satu sama lain di antara agama-agama? Sebut saja Yahudi, yang percaya bahwa anak cucu Israel adalah bangsa pilihan Tuhan, sementara umat selain Yahudi menolak klaim tersebut.

Penganut agama Kristen percaya bahwa Yesus ialah inkarnasi Tuhan, sedangkan non-Kristen sebaliknya menolak pandangan ini, atau justru mengembangkan ide inkarnasi dalam tingkat yang berbeda pada immanensi yang Ilahi di dalam kehidupan manusia (Aziz, t.t. 2025). Perbedaan-perbedaan yang mendasar dalam doktrin agama-agama tidak perlu dinafikan dalam dialog lintas agama. Sebab perbedaan merupakan sebuah keniscayaan. Tujuan berdialog ialah mencari persamaan-persamaan tanpa harus menafikan perbedaan. Dengan begitu umat beragama akan menjadi lebih dewasa dalam beragama tanpa harus “takut terhadap perbedaan” (Küng et al., 1986).

D. *Passing Over and Coming Back*

Pendekatan serta metode dalam menjalin sebuah dialog antar agama, sehingga menciptakan nuansa yang dipenuhi dengan sikap inklusif-simpatik dan pluralistik-konstruktif, memang membutuhkan keberanian dari masing-masing pemeluk agama untuk melangkah dari 'keimanannya' sendiri, untuk kemudian 'melewati' keimanan orang lain, dan 'kembali' kepada keimanannya sendiri dengan membawa sudut pandang baru. Demikianlah metode menarik yang digagas oleh tokoh pluralis lain John S. Dunne, yang ia namakan *passing over* dan *coming back* (Nilson, 1987).

Bagi Dunnes, cara agar kita memahami orang lain adalah dengan melintas ke dalam pandangan orang lain, kemudian kembali ke dalam kehidupan dan waktu kita sendiri. *Passing over* berarti masuk ke dalam sudut pandang orang lain, masa, atau budaya orang lain guna mendapatkan pemahaman baru. Melintas bermakna mengadopsi sementara perspektif orang lain dalam fokus yang sama, lalu menemukan kebenaran sendiri, orang lain dan Tuhan, yang semuanya sangat sulit ditemukan dalam sudut pandang sendiri saja. Melintas diikuti oleh *coming back* atau kembali kepada sudut pandang dan pendirian sendiri. Barangkali sudut pandang itu akan menjadi berbeda, karena telah ditambah dan diperkaya oleh kebenaran-kebenaran yang ditemukan selama *passing over* (Nilson, 1987).

Dalam dialog lintas agama, dibutuhkan kemauan untuk *passing over* dan *coming back* tersebut. Keduanya bukan merupakan sebuah upaya untuk meruntuhkan pondasi-pondasi keimanan dalam diri seseorang, melainkan untuk menilik keberagaman orang lain dalam rangka memperkaya pengetahuan untuk dapat merasakan dalam antusiasme keberagaman orang lain. Penulis katakan ini bukan sebuah upaya meruntuhkan keimanan agama asalnya, sebab setelah *passing over*, ia akan kembali pada agamanya untuk kemudian melakukan introspeksi. Inilah yang kemudian diistilahkan dengan *coming back*. Tidak lagi menjadi sebuah dialog agama jika setelah itu ia memilih untuk pindah agama, maka itu konversi agama, bukan dialog agama. Dialog agama semata-mata untuk menggeser paradigma yang tadinya *motherland*, untuk kemudian menjadi *wonderland*.

E. Peran Multikulturalisme

Kata Multikultural adalah gabungan dari dua kata yakni 'multi' dan 'kultural'. Secara umum kata 'multi' diartikan sebagai suatu yang jamak. Sedangkan kata 'kultural' berasal dari bahasa Inggris dari kata *culture* yang padanan kata dalam bahasa Indonesia ialah budaya. Budaya berasal dari bahasa Sanskerta, merupakan gabungan kata dari 'budhi' dan 'daya' yang berarti budi atau akal. Budaya menurut P.J. Zoetmulder sebagaimana yang dikutip oleh Koentjaraningrat adalah segala hasil dari segala cipta karsa dan rasa.

Multikulturalisme merupakan pengakuan bahwa beberapa kultur yang berbeda dapat eksis dalam lingkungan yang sama dan menguntungkan satu sama lain. Atau pengakuan dan promosi terhadap pluralisme kultural. Sedang yang lain menyebutkan bahwa multikulturalisme menghargai dan berusaha melindungi keragaman kultural. Sedang Suryadinata menyebutkan bahwa multikulturalisme menghargai dan berusaha melindungi keragaman kultural. Multikulturalisme bukanlah sebuah doktrin politik pragmatis, ia adalah sebuah cara pandang kehidupan manusia (Mubit, 2016).

Pada dasarnya, multikulturalisme yang terbentuk di Indonesia merupakan akibat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Menurut kondisi geografis, Indonesia memiliki banyak pulau di mana setiap pulau tersebut dihuni oleh sekelompok manusia yang membentuk suatu masyarakat. Dari masyarakat tersebut terbentuklah sebuah kebudayaan mengenai masyarakat itu sendiri. Tentu saja hal ini berimbas pada keberadaan kebudayaan yang sangat banyak dan beraneka ragam. Dalam konsep multikulturalisme, terdapat kaitan yang erat bagi pembentukan masyarakat yang berlandaskan

Bhinneka Tunggal Ika serta mewujudkan suatu kebudayaan nasional yang menjadi pemersatu bagi bangsa Indonesia.

Sebagai sebuah paradigma, multikulturalisme memuat dalam dirinya nilai-nilai etis, yang menjadi pedoman dasar dalam setiap perilaku individu. Dalam pedoman tersebut terdapat prinsip-prinsip moral yang menjamin setiap aktivitas individu dan masyarakat sesuai dengan hak dan kewajibannya. Prinsip-prinsip moral tersebut mencakup politik dan demokrasi, keadilan dan penegakan hukum, kesempatan kerja dan berusaha, hak asasi manusia, hak budaya komunitas dan kelompok minoritas, dan lain-lain. Oleh karena itu, multikulturalisme dapat dikatakan sebagai gerakan etis (Suparlan, 2002).

Keragaman (*diversity*) adalah sentral bagi pandangan Alquran tentang masyarakat. Alquran mengakui keragaman ini dengan menyatakan kepada Nabi Muhammad bahwa jika Allah ingin, tentu Ia akan menjadikan hanya satu umat (Q.S. al-Mā'idah [5]: 48). Namun, manusia dijadikan 'berbangsa-bangsa dan bersuku-suku' sehingga mereka saling mengenal (Q.S. al-Hujurāt [49]: 13). Kemudian, Alquran mendorong masing-masing individu untuk saling mengenal, baik Muslim maupun non-Muslim, yang mempunyai kepercayaan yang berbeda dari mereka, dan berlomba-lomba melakukan kebaikan (Q.S. al-Mā'idah [5]: 48).

Etika abadi ini berakar pada gagasan Alquran tentang kesamaan manusia, yang menekankan bahwa semua manusia, tanpa melihat persuasi ideologisnya, diciptakan dari 'jiwa yang sama' (*nafs wāḥidah*) (Q.S. al-Nisā' [4]: 1). Karena itu, tidak menjadi penting apakah ia seorang Yahudi, Kristen, atau Sabiun, karena siapa pun yang melakukan kebaikan 'akan mendapatkan ganjarannya dari Allah' (Q.S. al-Baqarah [2]: 62). Bahkan, 'orang yang paling mulia', menurut Alquran adalah 'yang paling bertakwa' (Q.S. al-Hujurāt [49]: 13) (Rusli, 2012).

PENUTUP

Dialog lintas agama pada prinsipnya adalah komunikasi (dalam konteks yang luas) bagi agama-agama tanpa harus mengabaikan keimanan masing-masing. Sebab tidak dapat dipungkiri bahwa masing-masing agama memiliki wilayah subjektivitasnya sendiri yang itu bersifat fundamental, tidak dapat disamakan. Umat beragama berhak meyakini kebenaran agamanya sendiri (eksklusif) tentu dalam ranah privat, sekaligus berhak mengetahui dan memahami persamaan-persamaan agamanya dengan agama orang lain—atau minimal pengalaman keberagaman orang lain (inklusif dalam ranah sosial). Dengan bersikap inklusif tersebut, berbekal pengetahuan tentang agama orang lain dan pengalaman keberagamaannya, akan menciptakan "keteduhan" dalam hubungan antar agama tanpa harus kehilangan identitas agamanya sendiri.

Dalam dialog lintas agama, dibutuhkan kemauan untuk *passing over* dan *coming back* tersebut. Keduanya bukan merupakan sebuah upaya untuk meruntuhkan pondasi-pondasi keimanan dalam diri seseorang, melainkan untuk menilik keberagaman orang lain dalam rangka memperkaya pengetahuan untuk dapat merasakan dalam antusiasme keberagaman orang lain. Penulis katakan ini bukan sebuah upaya meruntuhkan keimanan agama asalnya, sebab setelah *passing over*, ia akan kembali pada agamanya untuk kemudian melakukan introspeksi. Inilah yang kemudian diistilahkan dengan *coming back*. Tidak lagi menjadi sebuah dialog agama jika setelah itu ia memilih untuk pindah agama, maka itu konversi agama, bukan dialog agama. Dialog agama semata-mata untuk menggeser paradigma yang tadinya *motherland*, untuk kemudian menjadi *wonderland*. Sehingga dengan demikian, dialog lintas agama dan budaya menjadi langkah konkret dalam merawat kerukunan di Indonesia.

Begitu pula dengan multikulturalisme, yang merupakan sikap pengakuan bahwa beberapa kultur yang berbeda dapat eksis dalam lingkungan yang sama dan menguntungkan

satu sama lain. Atau pengakuan dan promosi terhadap pluralisme kultural. Maka adanya keterbukaan hubungan agama-agama dan juga multikulturalisme—menurut hemat penulis—akan mampu menciptakan keharmonisan dalam bingkai kebhinnekaan sebagai identitas dan jati diri bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (n.d.). ISU-ISU KEMANUSIAAN DAN PERDAMAIAN DI ERA GLOBAL: CETAK BIRU RELASI SOSIAL KEAGAMAAN DI WILAYAH PUBLIK. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 21(01).
- Ahmad, M. (2013). *Candy's Bowl: Politik Kerukunan Beragama di Indonesia*. 12(3), 15.
- Akbar, I. A. (2019). Dinamika kasus penistaan agama di Indonesia: (Polemik pemaknaan ayat-ayat penistaan dan UU penodaan agama). *Qof*, 3(1), 89–105.
- Ali, A. M. (1971). *Ilmu perbandingan agama*. Jajasan Nida.
- Anadza, H., Pasopati, R. U., Syarifuddin, S., & Zaimudin, A. (2023). Cultivating Religious Tolerance in Indonesia: An Orientational Pluralism of Barasuar's Hagia. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 8(2), 161–174.
- Ananda Albab. (2019). Interpretasi Dialog Antar Agama Dalam Berbagai Prespektif. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(1). <https://doi.org/10.31538/almada.v2i1.223>
- Ananta, A., Arifin, E. N., Hasbullah, M. S., Handayani, N. B., & Pramono, A. (2015). *Demography of Indonesia's ethnicity*. Institute of Southeast Asian Studies.
- Aziz, M. A. M. (n.d.). STUDI KOMPARATIF PROSES PENCIPTAAN MANUSIA DALAM KITAB SUCI AL-QUR'AN DAN ALKITAB. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 21(01).
- Blanks, D. R., & Frassetto, M. (1999). *Western views of Islam in medieval and early modern Europe: Perception of other*. Springer.
- Galtung, J. (1967). A Synthetic Approach to Peace Thinking. *International Peace Research Institute, Oslo*, 239.
- Harjuna, M. (2019). Dialog lintas agama dalam perspektif Hans Kung. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 2(1), 55–74.
- Hidayat, K., & Ahmad Gaus, A. (1998). *Passing Over: Melintasi Batas Agama*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ichwayudi, B. (2020). Dialog lintas agama dan upaya menangkal potensi radikalisme di kalangan pemuda. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 29(1), 41–51.
- Irfanullah, G. (2016). Dialog Sufistik: Membangun Relasi antar-Agama yang Konstruktif. *Ilmu Ushuluddin*, 3(1), 69–80.
- Khamami, A. R. (2014). Dialog Antar-Iman sebagai Resolusi Konflik Tawaran Mohammed Abu-Nimer. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 14(2), 249–270.
- Kimball, C. (2008). When religion becomes evil. (*No Title*).
- Knitter, P. F. (2003). Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi Agama dan Tanggung Jawab Global. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Knitter, P. F. (2013). Inter-Religious Dialogue and Social Action. *The Wiley-Blackwell Companion to Inter-Religious Dialogue*, 133–148.
- Küng, H., Van Ess, J., Von Stietencron, H., Bechert, H., & Heinegg, P. (1986). *Christianity and the World Religions: Paths of Dialogue with Islam, Hinduism, and Buddhism*.
- Latuheru, A. C., Lattu, I. Y., & Tampake, T. R. (2020). Pancasila sebagai teks dialog lintas agama dalam perspektif Hans-Georg Gadamer dan Hans Kung. *Jurnal Filsafat*, 30(2), 150.
- Madjid, N. (1992). *Islam, Doktrin dan Peradaban*, Jakarta. Yayasan Waqaf Paramadina.
- Mubit, R. (2016). Peran agama dalam multikulturalisme masyarakat Indonesia. *IAIN Tulungagung Research Collections*, 11(1), 163–184.
- Muhammad, I. (1980). *Islam and Ahmadism*.

- MUHTARUL, A. (2023). Dialog lintas agama dalam al-quran: Analisis term ahl al-kitab dalam tafsir al-misbah. *MAGHZA: JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR Учредители: UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri*, 8(1), 75–99.
- Nilson, J. (1987). Doing Theology by Heart: John S. Dunne's Theological Method. *Theological Studies*, 48(1), 65–86.
- Panikkar, R. (1998). *The Cosmotheandric Experience: Emerging Religious Consciousness*. Motilal Banarsidass Publishing House.
- Priatmoko, S., Syafi'aturrosyidah, M., & Zumaroh, Z. (2019). Meneguhkan Islam Wasathiyah Melalui Pembudayaan Dialog Lintas Agama di Madrasah. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(1), 18–32.
- Rusli, R. (2012). Multikulturalisme Dalam Wacana Alquran. *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika*, 9(1), 105–120.
- Schumann, O. H. & Panitia Penerbitan Buku Kenangan Prof. Dr. Olaf Herbert Schumann. (1999). *Agama dalam dialog: Pencerahan, perdamaian, dan masa depan: Punjung tulis 60 tahun Prof. Dr. Olaf Herbert Schumann*. BPK Gunung Mulia. <https://books.google.co.id/books?id=USS0oNP4koEC>
- Soffi, D. A. (2023). Dialog Lintas Iman: Upaya Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Membangun Kehidupan Toleransi Umat Beragama. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 7(2), 176–192.
- Suparlan, P. (2002). Menuju masyarakat Indonesia yang multikultural. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 69(1), 98–105.
- Viri, K., & Febriany, Z. (2020). Dinamika pengakuan penghayat kepercayaan di Indonesia. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 2(2), 97–112.
- Wahyudhi, S. (2019). Implikasi Kerusuhan 1999 terhadap Interaksi Sosial Keagamaan Etnis Melayu dan Madura di Kalimantan Barat. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 15(2), 167–187.